

Implementasi Nilai-Nilai Hadits Tentang Kepedulian Sosial Dalam Penguatan Solidaritas Masyarakat Di Era Digital

Ahmad Alfazil¹, Muhammad Haris², Arifin³, Muhajirin⁴, Arhamolah⁵,
^{1,2,3,4,5} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: fadilmayang2323@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai hadits tentang kepedulian sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat di tengah perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital. Transformasi pola interaksi sosial dari ruang fisik ke ruang virtual telah membawa dampak signifikan terhadap menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya individualisme, serta melemahnya ikatan solidaritas dalam masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya reaktualisasi nilai-nilai keislaman, khususnya yang bersumber dari hadits Nabi, agar tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dengan menganalisis hadits-hadits yang berkaitan dengan kepedulian sosial serta interpretasi ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan solidaritas kolektif memiliki landasan kuat dalam hadits Nabi dan dapat diimplementasikan dalam konteks digital melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti dakwah digital, kampanye sosial, dan aktivitas filantropi daring. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital, penyebaran disinformasi, serta kecenderungan interaksi yang bersifat superficial di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang edukatif, kontekstual, dan berbasis etika untuk mengintegrasikan nilai-nilai hadits dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini menegaskan bahwa hadits kepedulian sosial memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar dalam membangun solidaritas sosial yang adaptif dan berkeadaban di era digital.

Kata kunci : Hadits; kepedulian sosial; solidaritas sosial; masyarakat digital; nilai-nilai Islam

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial manusia. Transformasi dari ruang sosial konvensional menuju ruang virtual tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga berdampak pada nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat (Afif, 2025). Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar bagi terciptanya konektivitas tanpa batas, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial,



serta melemahnya solidaritas antarindividu (Cahyani, 2026 dan Zain, 2026). Fenomena ini semakin kompleks ketika interaksi sosial lebih banyak berlangsung melalui media digital yang cenderung bersifat instan dan kurang menghadirkan kedalaman relasi kemanusiaan (Cahyani, 2026).

Dalam konteks masyarakat Muslim, perubahan tersebut menuntut adanya penguatan kembali nilai-nilai kepedulian sosial yang bersumber dari ajaran Islam (Selviani, 2026). Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika sosial umat. Nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan solidaritas kolektif telah banyak ditegaskan dalam berbagai hadits yang mengarahkan umat Islam untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Dengan demikian, hadits tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam membangun kesadaran sosial.

Beberapa hadits terkait kepedulian sosial misalnya seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد

بالسهر والحمى

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, berbelas kasih terhadap sesama, ibarat satu jasad. Apabila anggota badan ditimpa sakit, seluruh badan lainnya akan merasakan sakit (HR Muslim)”

Namun demikian, dalam realitas kontemporer, implementasi nilai-nilai hadits tentang kepedulian sosial belum sepenuhnya optimal. Banyak individu yang memahami ajaran tersebut pada tataran konseptual, tetapi belum mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam ruang digital.

Interaksi di media sosial sering kali diwarnai oleh ujaran kebencian, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta sikap apatis terhadap persoalan sosial (Ramadhani, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam hadits dengan praktik sosial yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, kemunculan budaya digital juga melahirkan bentuk-bentuk baru dalam relasi sosial yang memerlukan pendekatan berbeda dalam memahami konsep kepedulian sosial (Zain, 2026).

Solidaritas yang sebelumnya terbangun melalui interaksi langsung kini mengalami pergeseran ke dalam bentuk solidaritas virtual, seperti penggalangan dana daring, kampanye sosial melalui media digital, serta gerakan komunitas berbasis platform online (Faiza, 2025). Meskipun fenomena ini menunjukkan adanya potensi positif dalam membangun kepedulian sosial, namun tanpa landasan nilai yang kuat, praktik tersebut berisiko menjadi aktivitas simbolik yang kehilangan substansi etiknya (Efendi et al., 2026).

Dalam perspektif hadits, kepedulian sosial tidak hanya dimaknai sebagai tindakan bantuan material, tetapi juga mencakup perhatian emosional, dukungan moral, serta keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial. Rasulullah SAW memberikan teladan melalui berbagai sabda dan praktik kehidupan yang menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh kasih sayang dan tanggung jawab bersama (Amrullah, 2025). Oleh karena itu, nilai-nilai hadits tentang kepedulian sosial memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan sebagai dasar dalam merespons tantangan sosial di era digital.

Seiring dengan itu, diperlukan upaya reaktualisasi terhadap pemahaman hadits agar tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadits tetap dapat diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan masyarakat modern. Reaktualisasi tersebut mencakup pemaknaan ulang terhadap konsep kepedulian sosial serta pengembangan strategi implementasi yang selaras dengan karakteristik masyarakat digital yang dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana nilai-nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam hadits Nabi; (2) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks masyarakat digital; dan (3) bagaimana implementasi nilai-nilai hadits dalam memperkuat solidaritas sosial di era digital. Rumusan masalah ini penting

untuk menjembatani antara dimensi normatif ajaran Islam dengan realitas sosial yang terus mengalami perubahan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kepedulian sosial dalam hadits; (2) mengkaji relevansi nilai-nilai tersebut dalam dinamika masyarakat kontemporer; serta (3) merumuskan bentuk implementasi yang dapat dilakukan dalam memperkuat solidaritas sosial di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian hadits secara teoritis, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam membangun kesadaran sosial masyarakat.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan sosial di era digital, kajian ini menjadi penting sebagai upaya menghadirkan kembali nilai-nilai keislaman yang bersifat transformatif. Hadits sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya memiliki fungsi normatif, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai instrumen dalam membangun solidaritas sosial yang adaptif dan berkeadaban. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran hadits dalam memperkuat kepedulian sosial, sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan strategi penguatan solidaritas masyarakat di tengah arus perubahan global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji implementasi nilai-nilai hadits tentang kepedulian sosial dalam penguatan solidaritas masyarakat di era digital. Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab hadits serta sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya ulama klasik maupun kontemporer yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan klasifikasi literatur sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan normatif dan kontekstual, yaitu memahami makna hadits berdasarkan penjelasan ulama, kemudian mengaitkannya dengan dinamika sosial masyarakat digital. Metode ini digunakan untuk menghasilkan

pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi dan implementasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat (Wijaya, 2025).

Pembahasan/hasil

A. Nilai-Nilai Kepedulian Sosial dalam Hadits: Analisis Konseptual dan Landasan Normatif

Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman komprehensif terkait kehidupan sosial. Dalam konteks kepedulian sosial, hadits memuat berbagai nilai yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan antarindividu yang harmonis dan berkeadaban. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam masyarakat modern.

Secara konseptual, kepedulian sosial dalam hadits berakar pada prinsip dasar ukhuwah (persaudaraan) dan rahmah (kasih sayang). Rasulullah SAW menggambarkan umat Islam sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, di mana penderitaan satu individu akan dirasakan oleh individu lainnya. Konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial bukan sekadar pilihan moral, melainkan bagian integral dari keimanan (Amrullah, 2025). Dalam salah satu hadits, ditegaskan bahwa seseorang belum sempurna imannya hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Pesan ini menegaskan pentingnya empati sebagai inti dari kepedulian sosial.

Hadit Nabi

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga menjadikan ia lebih mencintai saudaranya daripada dirinya sendiri” (HR Bukhari Muslim).

Hadits lain menyebutkan:

ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع إلى جنبه

“Tidaklah mukmin, orang yang kenyang sementara tetangganya lapar sampai ke lambungnya (HR Hakim)”

Hadits lain menyebutkan,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى؛ اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

“Sayangilah orang-orang yang ada di bumi maka Yang di langit akan menyayangi kamu sekalian” (HR Abu Daud)

Selain itu, hadits juga menekankan nilai ta'awun (tolong-menolong) sebagai bentuk konkret dari kepedulian sosial. Tolong-menolong tidak hanya terbatas pada bantuan material, tetapi juga mencakup dukungan moral, nasihat, serta partisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial (Amrullah, 2025). Dalam konteks ini, kepedulian sosial memiliki dimensi kolektif, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Nilai ini memperkuat konsep solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Islam.

Landasan normatif kepedulian sosial dalam hadits juga tercermin dalam ajaran tentang tanggung jawab terhadap sesama. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Prinsip ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya berlaku dalam hubungan personal, tetapi juga dalam struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, setiap individu memiliki peran dalam menjaga keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat (Amrullah, 2025 dan Mukhlis, 2026).

Lebih jauh, hadits juga mengajarkan pentingnya menjaga martabat manusia dalam setiap bentuk interaksi sosial. Kepedulian sosial tidak boleh diwujudkan dalam bentuk yang merendahkan atau menyakiti pihak lain. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesantunan, dan kebijaksanaan menjadi bagian penting dalam implementasi kepedulian sosial. Rasulullah SAW memberikan teladan melalui sikapnya yang lembut dan penuh kasih dalam berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat, termasuk mereka yang berbeda latar belakang sosial dan kepercayaan (Abdullah 2025 dan Mukhlis, 2026)

Dalam perspektif normatif, kepedulian sosial juga berkaitan erat dengan konsep keadilan. Hadits menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang harus dihormati dan dipenuhi. Ketidakpedulian terhadap penderitaan orang lain dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Oleh karena itu, kepedulian sosial dalam Islam tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memiliki dimensi struktural yang menuntut adanya upaya nyata dalam mengatasi ketimpangan sosial (Mukhlis, 2026).

Di era kontemporer, nilai-nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam hadits tetap relevan untuk dijadikan sebagai landasan dalam membangun solidaritas masyarakat. Meskipun konteks sosial mengalami perubahan, prinsip-prinsip dasar seperti empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab kolektif tetap memiliki signifikansi yang tinggi. Tantangan yang muncul bukan pada substansi nilai, melainkan pada bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam realitas sosial yang terus berkembang.

Dengan demikian, analisis konseptual dan landasan normatif hadits tentang kepedulian sosial menunjukkan bahwa Islam memiliki kerangka etika yang kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai instrumen dalam menciptakan solidaritas sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap hadits menjadi kunci dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat modern.

B. Relevansi Hadits Kepedulian Sosial dalam Dinamika Masyarakat Digital Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer. Kehadiran media sosial, platform komunikasi instan, dan berbagai ruang virtual lainnya menjadikan interaksi manusia semakin cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Namun, perubahan ini tidak hanya membawa dampak positif, melainkan juga menghadirkan tantangan serius terhadap kualitas relasi

sosial, termasuk dalam hal kepedulian dan solidaritas (Zaim, 2026). Dalam konteks ini, nilai-nilai kepedulian sosial yang bersumber dari hadits Nabi menjadi semakin relevan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menavigasi kehidupan sosial di era digital.

Secara umum, masyarakat digital ditandai oleh kecenderungan interaksi yang bersifat instan dan simbolik. Komunikasi sering kali berlangsung tanpa kedalaman emosional, sehingga hubungan antarindividu menjadi lebih dangkal dibandingkan interaksi langsung. Fenomena ini berpotensi mengurangi sensitivitas sosial, di mana individu menjadi kurang peka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Dalam situasi seperti ini, hadits yang menekankan pentingnya empati dan kasih sayang menjadi sangat signifikan. Nilai empati dalam hadits tidak hanya mengajarkan untuk memahami perasaan orang lain, tetapi juga mendorong tindakan nyata sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut (Ramadhani & Khasanah, 2025).

Selain itu, ruang digital juga menjadi tempat berkembangnya berbagai bentuk perilaku negatif, seperti ujaran kebencian, perundungan daring (*cyberbullying*), serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (Sulianta, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di dunia digital sering kali tidak diimbangi dengan tanggung jawab moral. Dalam perspektif hadits, setiap ucapan dan tindakan memiliki konsekuensi etis yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti menjaga lisan, berkata baik, dan menghindari menyakiti orang lain menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam interaksi digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang besar dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kepedulian sosial. Berbagai bentuk solidaritas sosial kini dapat dilakukan secara lebih luas dan efisien melalui platform digital, seperti penggalangan dana daring, kampanye kemanusiaan, serta gerakan sosial berbasis komunitas online. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi tempat munculnya masalah sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun kepedulian kolektif. Dalam hal ini, hadits tentang tolong-menolong dan saling membantu dapat diimplementasikan dalam bentuk partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial digital.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai kepedulian sosial di era digital tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital yang menyebabkan banyak individu tidak mampu memilah informasi secara kritis. Hal ini berkontribusi pada maraknya penyebaran hoaks yang dapat merusak kepercayaan sosial dan memicu konflik. Dalam konteks ini, prinsip kehati-hatian dan verifikasi informasi yang sejalan dengan ajaran Islam menjadi sangat penting untuk ditekankan.

Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat preferensi pengguna juga dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat. Individu lebih sering terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangannya, sehingga mengurangi ruang dialog yang konstruktif (Zaim, 2026). Kondisi ini berpotensi melemahkan solidaritas sosial karena masyarakat terfragmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang saling terpisah. Oleh karena itu, nilai-nilai inklusivitas dan persaudaraan yang diajarkan dalam hadits perlu dihadirkan kembali sebagai upaya untuk menjaga kohesi sosial.

Dengan demikian, relevansi hadits tentang kepedulian sosial dalam masyarakat digital kontemporer terletak pada kemampuannya untuk menjadi landasan etis dalam menghadapi berbagai dinamika sosial yang kompleks. Nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan tolong-menolong tidak hanya tetap relevan, tetapi juga semakin dibutuhkan dalam menjaga kualitas interaksi sosial di era digital. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai hadits dalam kehidupan digital menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya terhubung secara teknologi, tetapi juga memiliki kedalaman kepedulian sosial yang kuat.

C. Implementasi Nilai-Nilai Hadits dalam Penguatan Solidaritas Sosial di Era Digital

Pembicaraan mengenai implementasi nilai-nilai hadits dalam penguatan solidaritas sosial di era digital tidak dapat dilepaskan dari pergeseran makna “ruang sosial” itu sendiri. Jika sebelumnya solidaritas

dibangun melalui interaksi fisik yang intens—di masjid, pasar, atau komunitas lokal—maka kini solidaritas bernegosiasi dengan algoritma, kecepatan informasi, dan logika viralitas. Dalam konteks ini, implementasi tidak lagi sekadar memindahkan nilai klasik ke medium baru, tetapi menuntut proses reinterpretasi yang memungkinkan nilai tersebut tetap hidup dalam struktur sosial yang telah berubah (Sukmana, 2025).

Dalam diskursus ini, hadits tentang kepedulian sosial dapat dipahami sebagai kerangka etik yang fleksibel namun memiliki inti yang stabil, yaitu empati, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif. Nilai-nilai tersebut tidak kehilangan relevansinya, tetapi mengalami transformasi dalam cara diekspresikan. Misalnya, konsep ta'awun (tolong-menolong) yang pada masa klasik diwujudkan dalam bantuan langsung, kini menemukan bentuk barunya dalam solidaritas digital seperti penggalangan dana daring, kampanye sosial, atau advokasi isu-isu kemanusiaan melalui media sosial. Praktik ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak hilang, melainkan bermigrasi ke ruang yang berbeda dengan karakteristik yang baru (Zulfikar, 2024).

Namun demikian, transformasi ini juga membuka ruang problematis yang perlu dikritisi. Solidaritas digital sering kali bersifat sementara dan bergantung pada momentum viral. Kepedulian dapat muncul secara masif dalam waktu singkat, tetapi juga cepat menghilang ketika isu bergeser. Dalam konteks ini, implementasi nilai hadits menghadapi tantangan serius: bagaimana memastikan bahwa solidaritas tidak terjebak dalam logika performatif, di mana tindakan sosial lebih didorong oleh kebutuhan akan pengakuan publik daripada kesadaran moral yang mendalam. Hadits yang menekankan keikhlasan dan ketulusan menjadi penting untuk mengkritik kecenderungan ini, sekaligus mengarahkan praktik solidaritas agar tidak kehilangan substansi etiknya (Sukmana, 2025).

Lebih jauh, implementasi nilai hadits juga harus dibaca dalam relasi antara individu dan struktur. Dalam ruang digital, individu memiliki kekuatan yang lebih besar untuk memproduksi dan menyebarkan informasi. Namun, pada saat yang sama, individu juga berada dalam kendali algoritma yang menentukan visibilitas dan jangkauan pesan. Hal ini

menimbulkan pertanyaan kritis: sejauh mana individu dapat menjalankan peran sosialnya secara otonom dalam sistem yang dikendalikan oleh logika platform? Dalam kerangka ini, implementasi nilai hadits tidak cukup hanya dipahami sebagai tindakan personal, tetapi juga sebagai upaya kolektif untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih etis (Humeira, 2026).

Di sisi lain, praktik solidaritas di era digital juga memperlihatkan adanya perluasan makna komunitas. Solidaritas tidak lagi terbatas pada kedekatan geografis, tetapi dapat melampaui batas-batas ruang dan identitas. Individu dapat menunjukkan kepedulian terhadap peristiwa yang terjadi di tempat yang jauh, bahkan terhadap orang yang tidak pernah ditemui secara langsung. Dalam perspektif hadits, hal ini sejalan dengan konsep ukhuwah yang bersifat universal. Namun, perlu diingat bahwa perluasan ini juga berisiko menciptakan jarak emosional, di mana kepedulian menjadi abstrak dan kurang berdampak secara nyata.

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai hadits dalam penguatan solidaritas sosial di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan kritis. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai empati dengan literasi digital, sehingga individu tidak hanya mampu merespons isu secara cepat, tetapi juga secara tepat dan bertanggung jawab. Selain itu, penting untuk mendorong praktik solidaritas yang berkelanjutan, bukan sekadar reaktif terhadap isu-isu yang sedang viral.

Dalam kerangka ini, hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi moral, tetapi juga sebagai alat kritik terhadap praktik sosial yang berkembang. Ia menjadi parameter untuk menilai apakah solidaritas yang dibangun benar-benar mencerminkan nilai kepedulian yang autentik, atau sekadar reproduksi dari logika digital yang dangkal. Dengan demikian, implementasi nilai hadits di era digital bukan sekadar soal adaptasi, tetapi juga tentang bagaimana menjaga kedalaman makna di tengah arus perubahan yang cepat.

Pada akhirnya, penguatan solidaritas sosial di era digital bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menegosiasikan nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer. Hadits menyediakan fondasi etik yang kokoh,

namun implementasinya menuntut kreativitas, kesadaran kritis, dan komitmen kolektif. Tanpa itu, solidaritas akan mudah tereduksi menjadi sekadar simbol, kehilangan daya transformasinya sebagai kekuatan sosial yang mampu membangun masyarakat yang berkeadaban..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial dalam hadits Nabi memiliki peran fundamental dalam membangun dan memperkuat solidaritas masyarakat, termasuk di era digital. Hadits tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif yang memberikan pedoman etis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan perilaku sosial umat Islam melalui nilai-nilai empati, tolong-menolong, tanggung jawab sosial, dan persaudaraan sebagai fondasi kehidupan yang harmonis dan berkeadaban. Dalam konteks masyarakat digital kontemporer, relevansi hadits semakin terlihat di tengah perubahan pola interaksi dari ruang fisik ke ruang virtual yang memunculkan tantangan berupa melemahnya kedekatan emosional, meningkatnya individualisme, serta munculnya disinformasi dan ujaran kebencian, meskipun di sisi lain ruang digital juga membuka peluang baru bagi penguatan solidaritas melalui aktivitas sosial berbasis teknologi. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai hadits di era digital memerlukan pendekatan yang kontekstual, kritis, dan reflektif agar kepedulian sosial tidak tereduksi menjadi tindakan simbolik dan sesaat yang bergantung pada viralitas semata. Penguatan solidaritas sosial juga menuntut integrasi antara kesadaran individu, kemampuan literasi digital, serta dukungan komunitas dan institusi dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan beretika. Dengan demikian, hadits tentang kepedulian sosial tetap relevan tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan masyarakat modern melalui reaktualisasi dan kontekstualisasi nilai-nilainya secara berkelanjutan demi terwujudnya kemaslahatan bersama.

Daftar Pustaka

- Afif, M. H. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial dalam Masyarakat Kontemporer. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01), 1359-1373.
- Amrullah, A., Abidin, A. M. Z., & Basir, A. (2025). Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtima'iyah) dalam Perspektif Hadis. *Horizons: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(2), 167-179. <https://doi.org/10.66914/hns.v1i2.21>
- Cahyani, A. G., Piri, D. N., Rahma, D. A., & Afany, Z. M. (2026). Integrasi Sila Kedua Pancasila Dalam Menumbuhkan Empati Masyarakat Melalui #Wargajagawarga. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1), 217-236. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.461>
- Efendi, S. (2021). *Kejahatan Pedofilia : Upaya Penanggulangan Dalam Hukum Nasional dan Fiqh Jinayah*. Banda Aceh: PeNa.
- Efendi, S., Sukri, Faisal, M., Ramli, Baihaqi, & SH, H. (2026). *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar*. CV Basya Media Utama.
- Faiza, N. A. R., Permatasari, V. S., & Marianingsih, I. (2025). Altruisme Multidimensi dalam Era Digital: Transformasi Spiritualitas dan Solidaritas Sosial melalui Sedekah Online. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(2), 109-124. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i2.21816>
- Humeira, B. (2026). *Perempuan Muslim dan otoritas keagamaan online: Relasi sosial dan konstruksi identitas di ruang digital*. Star Digital Publishing. Yogyakarta.
- Mukhlis, M. (2026). Konsep Ukhuwah dalam Hadits Nabi sebagai Fondasi Integrasi Sosial dalam Islam. *Journal of Islamic Religion and Hadith Studies*, 1(1), 62-76.
- Ramadhani, H., & Khasanah, N. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Empati dan Kesadaran Sosial di Era Individualisme Digital. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 121-134. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.378>
- Ramadhani, S. (2025). Analisis Penyebaran Informasi Palsu dan Ujaran Kebencian di Media Sosial Indonesia: Studi Kasus Berita Hoax dan Hate Speech. *Publisistik: Riset Jurnalistik dan Media Komunikasi*, 2(1), 28-33. DOI: <https://doi.org/10.35905/publisistikji.v2i1.14654>

- Selviani, R. D., Fatia, Y. ., Zahra, D. N. ., Putra, M. A., Sari, R., Nasruddin, N., & Harahap, M. (2026). Kontribusi Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Terhadap Pembinaan Nilai-nilai Pendidikan dan Keagamaan di Gampong Cot Lampise. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.71153/zona.v3i1.308>
- Sukmana, O., Sulistyaningsih, T., Damanik, F. H. S., Wahyudi, F. D., Ras, A., Astari, F., ... & Fauziyah, N. K. (2025). *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing. Yogyakarta.
- Sulianta, F. (2024). *Resolusi konflik ranah digital*. Prima Agus Teknik.
- Wijaya, M., & Pranomo, B. Andi Batary Citta, & Sumardi Efendi.(2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zain, M. M. F. Z. (2026). Tinjauan sosiologis tentang perubahan sosial pada masyarakat digital. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 15(1), 84-94. DOI: <https://doi.org/10.21831/dimensia.v15i1.92746>
- Zulfikar, A. Y. (2024). Hadis Sebagai Sumber Etika Sosial dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 115-128. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/64>